

Tafsir Ayat Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Sekaligus Dasar Penyelenggaraan Pendidikan (QS. Al-An'am/6: 91-92, QS. Ali Imron/3: 7, 164, QS. Al-Isra'/17: 9, 82)

Sulkifli¹, Fikriyanti Putri Pratama², Dewi Arsinta³, Muh. Anwar Abdullah⁴

^{1, 2, 3, 4} Pendidikan Agama Islam, STAI Al-Ghazali Soppeng, Indonesia

Email Correspondensi: fikriyanti@gmail.com

ABSTRACT

Study aims to analyze the role of Qur'anic verses as a guide for life as well as a foundation for the implementation of Islamic education, focusing on QS. Al-An'am (6): 91–92, QS. Ali Imran (3): 7 and 164, and QS. Al-Isra' (17): 9 and 82. This research employs a qualitative method using a thematic exegesis approach (tafsir mawdū'i), through a literature review of both classical and contemporary tafsir sources. The findings reveal that the Qur'an holds a central role as hudan (guidance), nur (light), and shifa' (healing), which directs human beings toward a balanced life in spiritual, moral, and intellectual dimensions. QS. Al-An'am highlights the Qur'an as a source of guidance and blessing, QS. Ali Imran explains the foundational principles of education through the understanding of muhkam and mutashabih verses and emphasizes the role of the Prophet as an educator, while QS. Al-Isra' underlines the Qur'an's function as a guide to the straight path and a source of spiritual healing. These findings indicate that the Qur'an is not merely a normative religious text, but also serves as a philosophical and practical foundation for Islamic education, aimed at developing individuals who are faithful, knowledgeable, and morally upright. Therefore, integrating Qur'anic values into educational practices is essential in addressing the challenges of modern life.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sekaligus dasar dalam pelaksanaan pendidikan Islam, dengan menitikberatkan pada QS. Al-An'am (6): 91–92, QS. Ali Imran (3): 7 dan 164, serta QS. Al-Isra' (17): 9 dan 82. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (tafsir mawdū'i), melalui kajian kepustakaan terhadap berbagai literatur tafsir, baik klasik maupun kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai hudan (petunjuk), nur (cahaya), dan syifa' (penyembuh) yang mengarahkan manusia menuju kehidupan yang selaras secara spiritual, moral, dan intelektual. QS. Al-An'am menegaskan peran Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk sekaligus keberkahan, QS. Ali Imran menguraikan landasan pendidikan melalui pemahaman ayat-ayat muhkam dan mutasyabih serta menyoroti fungsi Rasul sebagai pendidik, sedangkan QS. Al-Isra' menekankan peran Al-Qur'an sebagai pembimbing menuju jalan yang lurus sekaligus sebagai penyembuh bagi aspek batin manusia. Temuan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks normatif keagamaan, tetapi juga menjadi dasar konseptual dan praktis dalam sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai Al-Qur'an dalam dunia pendidikan

KEYWORDS:

Qur'an, Thematic Exegesis, Islamic Education, Guidance, Healing.

KATA KUNCI:

Al-Qur'an, Tafsir Tematik, Pendidikan Islam, Petunjuk, Penyembuhan.

How to Cite:

“Sulkifli, Pratama, F. P., Arsinta, D., & Abdullah, M. A. (2026). Tafsir Ayat Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Sekaligus Dasar Penyelenggaraan Pendidikan (QS. Al-An'am/6: 91-92, QS. Ali Imron/3: 7, 164, QS. Al-Isra'/17: 9, 82). *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 2(3), 455–460.”

menjadi hal yang sangat penting dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern, terutama dalam kerangka revolusi industri 4.0, telah membawa perubahan besar dalam berbagai lini kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Digitalisasi yang semakin meluas mendorong sistem pendidikan untuk beradaptasi dengan pemanfaatan teknologi secara intensif. Dalam situasi ini, peserta didik tidak hanya dituntut memiliki keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan dalam menggunakan teknologi secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, pendidikan tidak cukup berfokus pada aspek kognitif semata, melainkan juga harus mengintegrasikan dimensi moral dan spiritual sebagai dasar pembentukan karakter (Anisyah, 2018).

Di sisi lain, kemajuan teknologi turut menghadirkan berbagai persoalan baru, khususnya yang berkaitan dengan kondisi psikologis individu. Derasnya arus informasi, tekanan sosial di ruang digital, serta kompleksitas kehidupan modern dapat memicu stres, kecemasan, bahkan krisis makna hidup. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang hanya bersifat rasional dan teknis belum memadai, sehingga diperlukan model pembelajaran yang juga menyentuh dimensi spiritual peserta didik secara lebih mendalam (Ilmu et al., 2025).

Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW melalui wasilah malaikat Jibril. Membacanya dianggap sebagai ibadah serta akhir dari wahyu Allah yang diberikan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an juga menjadi bagian rukun iman dan disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Selain itu, Al-Qur'an menjadi pedoman hidup yang sesuai dengan contoh yang diberikan Nabi Muhammad SAW kepada pengikutnya. M. Fuad Nasar menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah referensi penting yang digunakan oleh mayoritas penganut agama Islam. Banyak nasehat di dalamnya, terutama tentang pedoman dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab yang sangat berguna dan berharga bagi umat Islam (Al-bishri, 2024).

Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai pedoman hidup (hudan), sumber pencerahan (nur), serta penawar (syifa') bagi manusia. Fungsi tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek ibadah, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian serta sistem pendidikan yang menyeimbangkan antara akal, hati, dan perilaku. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa konsep syifa' li al-nufus dalam Al-Qur'an dapat menjadi solusi alternatif dalam menghadapi problem kesehatan mental, khususnya di tengah tekanan kehidupan digital yang semakin kompleks (Septiyani et al., 2025).

Al-Qur'an secara tegas menegaskan perannya sebagai petunjuk hidup, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Isra' ayat 9 yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an membimbing manusia menuju jalan yang paling lurus. Selain itu, QS. Al-Isra' ayat 82 menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber penyembuhan dan rahmat bagi orang-orang beriman. Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk keseimbangan spiritual dan psikologis manusia. Sementara itu, QS. Ali Imran ayat 7 menguraikan klasifikasi ayat menjadi muhkam dan mutasyabih sebagai landasan epistemologis dalam

memahami wahyu, dan ayat 164 menegaskan fungsi Rasulullah sebagai pendidik yang membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan jiwa, serta mengajarkan ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam memiliki dasar wahyu yang kokoh dan terstruktur (Azkiya & Nurhayat, 2025).

Lebih lanjut, QS. Al-An'am ayat 91–92 menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang mengandung petunjuk dan cahaya bagi kehidupan manusia. Ayat ini menekankan pentingnya menjadikan wahyu sebagai rujukan utama dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran normatif, tetapi juga sebagai landasan filosofis sekaligus operasional dalam membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan.

Namun demikian, berbagai penelitian sebelumnya cenderung mengkaji ayat-ayat tersebut secara terpisah dan belum mengintegrasikannya secara utuh dalam konteks pendidikan Islam. Sebagian besar kajian lebih berfokus pada aspek penyembuhan spiritual dalam QS. Al-Isra' ayat 82, tanpa mengaitkannya dengan fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan dasar pendidikan secara komprehensif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut (Kanande et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tafsir ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sekaligus sebagai dasar penyelenggaraan pendidikan, dengan fokus pada QS. Al-An'am ayat 91–92, QS. Ali Imran ayat 7 dan 164, serta QS. Al-Isra' ayat 9 dan 82. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep pendidikan Islam yang bersifat integratif, dengan memadukan dimensi spiritual, intelektual, dan moral sebagai respons terhadap tantangan kehidupan modern.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik (tafsīr mawḍū'ī) yang bertujuan untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dan kontekstual, khususnya terkait peran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (hudan), sumber pencerahan (nur), dan penyembuhan jiwa (syifā' li al-nufūs) dalam konteks pendidikan dan kesehatan mental di era digital. Penelitian dilakukan melalui studi literatur (library research) dengan menelaah ayat-ayat yang relevan, seperti QS. Al-An'am [6]: 91–92, QS. Ali Imran [3]: 7 dan 164, serta QS. Al-Isra' [17]: 9 dan 82. Sumber data utama berupa kitab tafsir klasik dan kontemporer, di antaranya Tafsir al-Ṭabarī, Tafsir al-Qurṭubī, Tafsir al-Marāghī, Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr, dan Tafsir al-Miṣbāh karya M. Quraish Shihab, sementara sumber sekunder meliputi jurnal ilmiah dan literatur terkait pendidikan Islam serta kesehatan mental. Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui dokumentasi dan pencatatan menggunakan lembar analisis tematik yang memuat istilah kunci, konteks ayat, serta perbandingan penafsiran. Analisis data menggunakan content analysis yang

dipadukan dengan pendekatan hermeneutika Qur'ani, melalui tahapan pengumpulan dan klasifikasi ayat, analisis semantik istilah kunci, komparasi penafsiran antara mufasir klasik dan kontemporer, serta penarikan makna kontekstual yang relevan dengan tantangan pendidikan dan kesehatan mental peserta didik di era digital. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai tafsir dan literatur ilmiah, sehingga menghasilkan temuan yang sistematis, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Ilmu et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Isra' ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ٨٢

Terjemahannya:

Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai syifa' (penyembug) dan rahmah (kasih sayang) bagi orang-orang beriman. Dalam konteks modern, makna syifa' tidak terbatas pada penyembuhan fisik, melainkan lebih menekankan pada pemulihan kondisi batin dan psikologis. Secara harfiah, syifa' berarti obat atau penyembuhan, namun dalam konteks Al-Qur'an, cakupannya lebih luas, mencakup pembebasan dari rasa ragu, konflik internal, kecemasan, dan ketidakstabilan emosional (Komparatif et al., 2025).

Berbagai studi psikospiritual modern menemukan bahwa hubungan yang intens dengan Al-Qur'an melalui pembacaan ayat, dzikir, dan refleksi dapat menurunkan tingkat stres dan kecemasan serta meningkatkan ketenangan batin. Hal ini sejalan dengan QS. Ar-Ra'd ayat 28, yang menyatakan bahwa hati menjadi tenteram melalui dzikir kepada Allah. Pendekatan ini sesuai dengan konsep spiritual coping dalam psikologi kontemporer, yang memandang praktik religius sebagai faktor protektif terhadap tekanan hidup (Walida, 2025).

Dalam perkembangan terbaru, kajian tentang syifa' dalam Al-Qur'an juga diperkuat oleh pendekatan neurosains spiritual. Penelitian (Nurshahida et al., 2023) menunjukkan bahwa lantunan ayat Al-Qur'an dapat memengaruhi gelombang otak menuju kondisi alpha dan theta, yaitu kondisi yang identik dengan relaksasi mendalam dan ketenangan mental. Hal ini menjelaskan secara ilmiah bagaimana interaksi dengan Al-Qur'an mampu menenangkan jiwa sebagaimana konsep syifa' dalam QS. Al-Isra' ayat 82.

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menekankan bahwa syifa' merupakan mekanisme internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an yang membantu individu memperoleh ketenangan batin dan kejernihan berpikir (Iqbal, n.d.). Dengan kata lain, Al-Qur'an berfungsi sebagai terapi batin yang memulihkan hati dari penyakit spiritual, seperti keraguan, keresahan, dan krisis eksistensial, yang secara psikologis berdampak pada kesejahteraan manusia.

Sementara itu, Sayyid Quthb dalam *Fi Zhilal al-Qur'an* menekankan dimensi sosial dari syifa'. Menurutnya, Al-Qur'an dapat memperbaiki kondisi masyarakat yang mengalami ketidakadilan, penindasan, dan kemerosotan moral (An et al., 2025). Dengan perspektif ini, pemulihan batin individu berkaitan erat dengan kondisi sosial yang adil dan berlandaskan nilai tauhid, sehingga penyembuhan menjadi holistik.

Dengan demikian, syifa' dapat dipahami dalam dua dimensi: pertama, penyembuhan internal individu, dan kedua, pemulihan sosial masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan keterkaitan antara konsep syifa', hudan (petunjuk), dan rahmah, sehingga fungsi Al-Qur'an dapat dipandang sebagai sistem penyembuhan yang menyeluruh (Agama et al., n.d.).

QS. Al-An'am ayat 91–92 menegaskan peran Al-Qur'an sebagai pedoman (hudan) dan cahaya (nur), yang tidak hanya menuntun manusia pada kebenaran, tetapi juga memberikan panduan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber normatif sekaligus transformasional dalam membentuk karakter individu dan masyarakat yang sehat secara psikologis (Agustian et al., 2025).

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ مِّن شَيْءٍ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ تَجْعَلُونَهُ
قُرْآنًا يُدْعَوْنَ بِهَا وَيُنذَرُونَ أَكْثَرًا وَعَلَّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ قُلْ اللَّهُ ذَرَّهُمْ فِي خَوَاصِمِهِمْ يَلْعَبُونَ ٩١ وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبْرُكًا مُّصَدِّقُ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَهُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحْفَظُونَ ٩٢

Terjemahnya:

91. Mereka (Bani Israil) tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya ketika mereka berkata, “Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang menurunkan kitab suci (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia? Kamu (Bani Israil) menjadikannya lembaran-lembaran lepas. Kamu memperlihatkan (sebagiannya) dan banyak yang kamu sembunyikan, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang tidak diketahui baik olehmu maupun oleh nenek moyangmu.” Katakanlah, “Allah.” Kemudian, biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya

92. Ini (Al-Qur'an) adalah kitab suci yang telah Kami turunkan lagi diberkahi yang membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Orang-orang yang beriman pada (kehidupan) akhirat (tentu) beriman padanya (Al-Qur'an) dan mereka selalu memelihara salatnya.

Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai penyembuh, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang menuntun manusia menuju kebenaran. Dalam tafsir Jalalain dijelaskan bahwa penolakan terhadap wahyu mencerminkan ketidakmampuan manusia dalam mengagungkan Allah, sehingga mereka terjerumus dalam kesesatan.

Dalam konteks modern, relevansi syifa' terlihat jelas pada isu kesehatan mental. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa praktik keagamaan yang rutin, termasuk membaca Al-Qur'an dan dzikir, berpengaruh positif terhadap penurunan kecemasan, depresi, dan stres. Konsep Quranic coping juga menekankan kombinasi antara keyakinan spiritual dan refleksi diri sebagai strategi untuk menjaga stabilitas mental saat menghadapi kesulitan (Jannah et al., 2025).

Dengan demikian, Al-Qur'an dapat dipahami sebagai sumber penyembuhan yang komprehensif, mencakup dimensi spiritual, psikologis, dan sosial, yang tidak hanya menyembuhkan batin individu tetapi juga menuntun manusia pada kehidupan sosial yang bermakna.

Berdasarkan keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa konsep syifa' dalam QS. Al-Isra' ayat 82 memiliki makna yang luas dan multidimensional, meliputi aspek spiritual, psikologis, dan sosial. Penafsiran Quraish Shihab menekankan fungsi Al-Qur'an sebagai terapi batin yang bersifat individual, sedangkan Sayyid Quthb menyoroti perannya sebagai agen perubahan sosial (Kanande et al., 2022).

Kedua perspektif tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan fungsi Al-Qur'an sebagai penyembuh. Oleh karena itu, konsep syifa' dapat dipahami sebagai mekanisme penyembuhan yang mencakup perbaikan individu sekaligus transformasi masyarakat secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Hasil analisis tafsir tematik terhadap QS. Al-An'am [6]: 91–92, QS. Ali Imron [3]: 7 dan 164, serta QS. Al-Isra' [17]: 9 dan 82 menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki peran sebagai pedoman hidup yang menyeluruh, sumber penerangan moral dan intelektual, sekaligus medium penyembuhan spiritual bagi manusia. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa pemahaman Al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga dapat dijadikan landasan filosofis dan praktis dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, dengan menekankan keselarasan antara dimensi kognitif, moral, dan spiritual peserta didik. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa prinsip pedoman hidup, cahaya, dan penyembuhan yang terkandung dalam Al-Qur'an relevan dalam membantu manusia menghadapi tantangan zaman modern, termasuk dinamika pendidikan digital dan tekanan psikologis, sehingga dapat dimanfaatkan dalam perancangan strategi pendidikan yang holistik. Hasil ini menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kurikulum dan metode pengajaran untuk mendukung pembangunan karakter, keseimbangan emosional, serta kesehatan mental peserta didik. Penelitian berikutnya disarankan menelaah penerapan praktis dari nilai-nilai Al-Qur'an dalam model pembelajaran modern dan mengevaluasi efektivitasnya dalam konteks pendidikan kontemporer serta tantangan sosial saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, I., Negeri, I., & Palu, I. (n.d.). *No Title*. 243–265.
- Agustian, A. F., Hanafi, M. A., Akbar, A., Hermanto, E., Qur, I. A., Ushuluddin, F., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2025). *Al- Qur ' an dan Urgensinya di dalam Kehidupan Manusia*. 1(3), 415–422.
- Al-bishri, S. K. (2024). *Al- Qur ' an sebagai pedoman dalam kehidupan Sehari-hari*. 2(11), 1065–1070.
- An, Q., Habibie, M., & Mubarak, A. (2025). *Keadilan Sosial Perspektif Sayyid Quthb dalam Tafsir Fî Zhilâl*

Al- sama dan mendapatkan hak-haknya , tanpa ada yang diperlakukan tidak adil (Badan masyarakat modern . Sayyid Quthb , yang menghabiskan hidupnya untuk memperjuangkan. 2(12), 1008–1019.

Anisyah, Y. (2018). *Islamuna Revitalisasi Nilai- Nilai Qur 'Ani dalam Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4 . 0. 5, 139–146.*

Azkiya, N., & Nurhayat, M. A. (2025). *Muhkam Dan Mutasyabih : Penafsiran Surah Ali Imran Ayat 7 (Telaah Atas Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab). 1(2), 163–179.*

Ilmu, J., Tafsir, A., & Qahhar, M. A. (2025). *Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir. 2(12), 133–143.*
<https://doi.org/10.22373/quranicum.v2i2.8139>

Iqbal, M. (n.d.). *Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab. 061.*

Jannah, S. R., Palupi, A. R., Ardiansyah, M. F., Amiruddin, M., Farmasi, P. S., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2025). *Pengaruh rutinitas membaca Al-qur ` an terhadap kesehatan mental. 3, 793–803.*

Kanande, M. S., Studi, P., Al-qur, I., Ushuluddin, F., Iain, D., Studi, P., Dakwah, M., Ushuluddin, F., & Kendari, D. I. (2022). *No Title. 8, 113–121.*

Komparatif, S., Quraish, P. M., Dan, S., & Quthb, S. (2025). *At-Taisir : Journal of Indonesian Tafsir Studies. 06(1), 16–28.*

No Title. (n.d.).

Nurshahida, S., Hanim, N., & Fazirah, S. (2023). *Kesan Bacaan Tartil (Tajwid Dan Tadabur) Terhadap Fisiologi dan Aktiviti Neurosains Kognitif Menggunakan Electroencephalography Dan NeuroFeedback Training : Suatu Sorotan The Effects of Tartil Reading (Tajwid And Tadabur) On Physiology And Cognitive Neuroscience Activities Using Electroencephalography And NeuroFeedback Training : A Highlight. 16, 19–32.*

Septiyani, R., Susilowati, I., & Mujahid, A. (2025). *Syifâ ' Dalam Al- Qur ' an : Kajian Interdisipliner Terhadap Gangguan Kecemasan. 2(2), 162–175.*

Walida, D. T. (2025). *Al-Qur ' an dan Psikologi : Pendekatan Spiritual Dalam Kesehatan Mental. 4(2), 831–850.* <https://doi.org/10.3390/rel12030150>